

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revolusi industry pada abad ke- 18 di Inggris membawa perubahan yang signifikan terhadap perkembangan industry. Revolusi ini mengakibatkan industry yang sebelumnya lambat menjadi lebih cepat. Namun, dengan kecepatan industry yang semakin cepat retensi karbon dan gas rumah kaca cenderung semakin meningkat. Maka dari itu muncul salah satu bagian dari akuntansi yang mengkaji tentang lingkungan yaitu Green Accounting. Pada masa ini di Indonesia pengungkapan emisi karbon (Carbon Emission Disclosure) yang merupakan bagian dari Green Accounting masih diterapkan secara sukarela karena akan menambah beban perusahaan (Sekarini & Setiadi, 2021). Hal ini dikarenakan perusahaan skala kecil memiliki akses pendanaan yang sempit sehingga harga saham turun dan kurang mendapat perhatian dari investor dan public. Karena inilah perusahaan dengan skala kecil lebih menerapkan pengungkapan secara sukarela. Tingkat *leverage* juga menjadi faktor perusahaan memiliki pengungkapan secara sukarela. Tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung melunasi hutang daripada melakukan pengungkapan emisi karbon (Anggraini & Handayani, 2021).

Perkembangan bisnis yang semakin berkembang seiring perkembangan industry dalam memenuhi tuntutan kebutuhan pasar dunia memberikan berbagai isu lingkungan hidup yang kian muncul. Perubahan iklim menjadi isu lingkungan hidup yang populer dalam perkembangan bisnis saat ini. Perubahan iklim menjadi petunjuk pada strategi dan risiko operasional yang tak dapat diprediksi (Ratmono, 2019). Perubahan iklim ini memicu adanya global warming yang mengakibatkan kenaikan suhu bumi. Global warming merupakan fenomena dimana temperature global meningkat karena adanya efek rumah kaca, emisi gas – gas seperti emisi carbon, dinitrooksida, sulfurhesaflorida, dan CFC sehingga atmosfer bumi

memerangkap energi matahari(Kawedar, 2020; Partiw, 2019). Gas – gas tersebut terakumulasi di atmosfer sehingga menjadi pengaruh terbesar dalam perubahan iklim yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh pembakaran hutan, pembukaan lahan, dan pembakaran fosil. Menurut laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2021 Indonesia menghasilkan emisi gas rumah kaca sebesar 1.866.552 gigagram karbon dioksida ekuivalen pada tahun 2019. Dari data laporan tersebut penyebab emisi gas terbesar disebabkan karena kebakaran gambut yang kemudian diikuti sector energi, limbah, pertanian, dan konsumsi produk.

Pada penelitian sebelumnya (Rahmawati et al., 2022), Akuntansi karbon berperan dalam perusahaan untuk mencegah adanya global warming dengan menerapkan akuntansi karbon pada perusahaan ataupun industry maka akan bertambah lahan penyerapan gas rumah kaca. Banyaknya gas rumah kaca seperti hutan, akan menambah karbondioksida yang diserap untuk mengurangi global warming. Dengan berkurangnya tingkat global warming, akan meminimalisasi terjadinya bencana alam seperti mencairnya es di wilayah kutub, banjir, badai, bahkan topan. Dalam hal ini pelaporan akuntansi karbon dapat membantu perusahaan lebih tepat merencanakan strategi-strategi untuk meminimalisasi banyaknya emisi karbon yang dikeluarkan pada periode selanjutnya. Dengan begitu, akuntansi karbon dapat membantu global warming agar tidak semakin memburuk atau bahkan dapat menurunkan tingkat global warming yang terjadi.

Setiap aktivitas perusahaan yang memiliki dampak negative harus dipertanggungjawabkan oleh perusahaan. Pencemaran lingkungan merupakan salah satu dampak negative dari aktivitas perusahaan. Dalam undang – undang no. 4 tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup pasal 7 menjelaskan bahwa setiap orang yang menjalankan usaha wajib memelihara kelestarian lingkungan hidup yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Namun fakta yang terjadi sebaliknya, dimana perusahaan tidak memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari proses produksinya dan menimbulkan dampak negative yang dirasakan oleh masyarakat dan lingkungan yang menjadi tercemar(Sekarini & Setiadi, 2021).

Di Indonesia pengungkapan emisi karbon ini masih belum banyak diterapkan, perusahaan – perusahaan masih menerapkan pengungkapan emisi karbon secara sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan (*disclosure*) artinya tidak menyembunyikan atau menutupi informasi. Pengungkapan ini menjadi salah satu laporan sebagai *indicator* keberhasilan perusahaan dan stakeholder untuk mencapai Langkah positif yang diharapkan dan menjaga nama baik perusahaan(Witri Astiti & Wirama, 2020).

Menurut (Amaliyah & Solikhah, 2019) pengungkapan lingkungan disebutkan dalam PSAK No. 1 (revisi 2019) dalam paragraf 14, yang berbunyi: “beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting.” Namun hal ini masih berupa pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sehingga tidak semua perusahaan yang dekat dengan lingkungan melakukan pengungkapan emisi karbon.

Pemakaian hutang oleh perusahaan yang ditujukan untuk aktivitas operasional perusahaan disebut dengan *leverage*(Dina & Wahyuningtyas, 2022). *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial seperti hutang jangka pendek dan hutang jangka Panjang. Pada penelitian ini *leverage* diwakili oleh *debt of equity* (DER) yang mengindikasikan kemampuan dari suatu perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. menurut(Dina & Wahyuningtyas, 2022) semakin kecil rasio DER mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk dapat bertahan dalam kondisi yang buruk. Sebaliknya semakin besaar rasio DER menyatakan bahwa perusahaan belum memiliki kemampuan yang baik untuk bertahan dalam kondisi yang buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nur Cahyani & Gunawan, 2022) yang menyatakan *leverage* merupakan rasio yang menghitung banyaknya uang yang dimiliki kreditur dan merupakan rasio total hutang milik perusahaan terhadap total asetnya. rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa

total hutang perusahaan lebih besar daripada total asetnya, sehingga investor akan melirik *leverage* dan berpikir dua kali perusahaan memiliki aset yang tinggi namun risiko *leverage* tinggi

Pada penelitian (Herinda & Wijayanti, 2021) tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Gender Diversity terhadap Pengungkapan Emisi Karbon mendefinisikan *leverage* sebagai tingkat utang perusahaan. Penelitian ini membuktikan jika *leverage* berpengaruh negative terhadap pengungkapan emisi karbon karena ketika tingkat *leverage* tinggi akan menjadi sorotan bagi kreditur sehingga perusahaan cenderung untuk membayar utang dan bunga utang daripada melakukan pengungkapan emisi karbon.

Penelitian tersebut didukung oleh (Florenca & Handoko, 2021) yang meneliti Uji Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Media Exposure terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan Pemoderasi. *Leverage* merupakan keadaan dimana perusahaan menggunakan asset dan sumber daya dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham *Leverage* yang besar akan menyebabkan pengungkapan emisi karbon perusahaan semakin sedikit, biaya operasional perusahaan akan bertambah karena pengungkapan emisi karbon apabila perusahaan tidak memperhatikan penggunaan dananya.

(Sekarini & Setiadi, 2021) juga menjelaskan pada penelitian Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan, Tingkat *leverage* mempengaruhi tanggung jawab kepada kreditur. Tanggung jawab perusahaan semakin tinggi apabila *leverage* dalam perusahaan tersebut semakin meningkat. Dalam hal ini perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi lebih memutuskan melunasi hutang daripada menambah beban perusahaan dengan mengungkapkan emisi karbon secara sukarela.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung memilih melunasi hutang kepada kreditur daripada harus melakukan pengungkapan emisi karbon atau pengungkapan social dan dampak dari aktivitas yang dihasilkan

perusahaan (Septriyawati & Anisah, 2019). (Sekarini & Setiadi, 2021) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi lebih memilih untuk melunasi hutangnya daripada harus melakukan pengungkapan sukarela (voluntary disclosure) karena akan menambah beban perusahaan.

Dalam menjalankan bisnisnya perusahaan membutuhkan investor untuk mengembangkan bisnisnya. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan bisnis membutuhkan modal yang tidak sedikit. Namun pada kenyataannya mencari investor untuk bisnis tidaklah mudah. Investor membutuhkan informasi dari perusahaan yang menjadi target penanaman investasi. Investor membutuhkan banyak informasi sebagai perkiraan pengembalian yang diterima investor dalam meminimalisir biaya dan memaksimalkan nilai perusahaan. pada saat ini ada fokus baru dari investor terkait informasi lingkungan perusahaan. Dengan adanya informasi lingkungan ini bisa menjadi nilai tambah perusahaan dimata investor untuk menanamkan investasi.

Ukuran perusahaan merupakan total aset yang diukur sebagai indikasi besar kecilnya sebuah perusahaan (Septriyawati & Anisah, 2019). Sedangkan menurut (Dina & Wahyuningtyas, 2022) ukuran perusahaan merupakan rata – rata total penjualan bersih untuk tahun ke-n sampai beberapa tahun. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan penjualan bersihnya dan total asetnya dalam neraca tahunan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah mendapatkan dana eksternal dan internal yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut.

Perusahaan besar memiliki akses pendanaan yang luas sehingga lebih mudah memperoleh modal eksternal dalam jumlah besar. Sehingga perusahaan dapat memberikan jaminan yang besar agar dipercaya oleh kreditur. Hal ini menyebabkan investor yakin dan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan (Nur Cahyani & Gunawan, 2022). Akan tetapi perusahaan besar akan mendapat perhatian lebih dari public karena keberadaannya yang mudah terlihat, sehingga perusahaan akan mendapat banyak tuntutan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dari public.

Pada penelitian (Melja, 2022) mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2021 menjelaskan Semakin besar ukuran perusahaan, maka aktivitas operasional pada perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Hal itu memberikan kemungkinan besar yang berdampak pada lingkungan apabila aktivitas operasional perusahaan tinggi. Tekanan yang diberikan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk melakukan emisi karbon agar mendapat legitimasi dari stakeholder. Untuk meningkatkan respon terhadap lingkungan perusahaan yang lebih besar mendapatkan tekanan yang sepadan terkait masalah lingkungan tersebut. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon yang diteliti oleh berpengaruh positif ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap carbon emission disclosure.

Menurut (Wiratno & Muaziz, 2020) pada penelitian Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia, Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset. Perusahaan besar diasumsikan menghadapi tekanan besar dari perusahaan kecil, maka mereka akan meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan untuk membangun citra sosial yang baik sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. Firm size menunjukkan besar kecil ukuran sebuah perusahaan, dan menggambarkan jumlah aktivitas operasional perusahaan, semakin besar perusahaan semakin banyak pula aktivitasnya. Firm size dapat dinilai menggunakan total aset, jumlah penjualan, kapitalisasi pasar, dan sebagainya. Firm size diukur memakai logaritma natural (\ln) total aset sebagai pengukur yang mencerminkan ukuran perusahaan. Penelitian ini menyatakan firm size berdampak positif pada carbon emission disclosure.

Penelitian ini mengukur Pengaruh *leverage*, dan *Firm Size* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan kinerja karbon sebagai variable moderasi di perusahaan manufaktur di Indonesia. Perusahaan manufaktur menjadi

penyumbang emisi CO₂ terbesar, proses produksi perusahaan manufaktur ini menggunakan bahan bakar fosil yang menghasilkan CO₂. Pembuangan gas CO₂ perusahaan yang tinggi menyebabkan isu perubahan iklim sehingga isu perubahan iklim menjadi topik penting di seluruh dunia. Peraturan terkait perubahan iklim mulai diterapkan di seluruh dunia guna mengurangi dampak negative perubahan iklim (Asmeri et al., 2022). Perusahaan manufaktur seringkali menjadi menimbulkan fenomena pencemaran lingkungan seperti memberikan cemaran berupa gas/asap yang mengganggu Kesehatan public. Hal ini perlu adanya pengaplikasian tentang lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon dalam perusahaan, atau bahkan akuntansi lingkungannya, tentunya tergantung dari ukuran perusahaan itu sendiri. Maka pengaplikasian ini menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Kinerja lingkungan merupakan efisiensi yang dilakukan dengan tujuan terciptanya lingkungan yang kondusif dan mendukung. Kinerja lingkungan diduga membawa pengaruh pada aspek lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik memberikan efek jangka panjang bagi perusahaan terkait dengan partisipasi mengurangi dampak pergantian iklim dan pemanasan global. Pemerintah menanggapi permasalahan lingkungan di Indonesia dengan memublikasikan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). PROPER digunakan sebagai alat yang memotivasi perusahaan dalam mengembangkan pengendalian lingkungan.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- A. Apakah leverage berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon ?
- B. Apakah firm size berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon ?
- C. Apakah kinerja lingkungan mampu memoderasi hubungan anatara leverage dan firm size terhadap emisi karbon ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh :

1. Leverage terhadap Pengungkapan Emisi Karbon
2. *Firm Size* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon
3. Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon sebagai variabel moderasi.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan khususnya dalam kajian tentang Pengaruh *leverage*, dan *Firm Size* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan Kinerja Lingkungan sebagai variable moderasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh *leverage*, dan *Firm Size* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan Kinerja Lingkungan sebagai variable moderasi.